

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci dan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang terbesar dan tidak ada seseorang pun yang mampu menirukan semisal dengan al-Qur'an. Al-Qur'an juga sebagai kalam atau firman Allah SWT yang datang untuk memberikan petunjuk kebenaran bagi manusia dalam menghadapi segala persoalan hidup serta kehidupan sepanjang zaman. Serta untuk berdialog dengan seluruh generasi manusia guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak nanti.¹

Sebagai petunjuk dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur'an tidak hanya cukup dibaca dengan suara yang indah dan fasih saja, selain memahami kandungannya harus ada juga Upaya yang konkret dalam memeliharanya, baik menjaganya dalam sebuah bentuk tulisan maupun hafalan, bagi umat Islam berkewajiban memelihara dan menjaga al-Qur'an antara lain yaitu dengan membaca, menulis dan menghafalkannya. Sehingga wahyu akan senantiasa terjaga dan terpelihara dari perubahan atau pengantian, baik huruf maupun susunan kata-katanya sepanjang masa. Tidak secara langsung namun berangsur-angsur selama 23 tahun yang dimulai pada tahun 610 M di Gua Hira'

¹ Maria Ulfa, "*Metode Menghafal Al Qur'an Di Pondok Pesantren Istana Al-Qur'an SIRRUL ASROR Buaran Jakarta Timur*" (UIN syarif hidayatullah, 2021).1.

sampai dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW yang berlangsung dengan pada tahun 632 M.²

Salah satu Upaya menjaga kemurniaan al-Qur'an adalah melalui hafalan. Namun, dalam proses menghafal al-Qur'an terdapat kesulitan, yakni banyak dari ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan baik dalam kalimat maupun suatu kata, biasanya menjadikan kesamaan tersebut membutuhkan waktu yang agak lama untuk proses menghafalkannya. Maka dari itu perlu metode yang sangat tepat bagi suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program *tahfidz* al-Qur'an sehingga dapat tercapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.³ Ada beberapa metode yang digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an, yakni *Wahdah, Kitabah, Sima'i, Gabungan dan Jama'*.⁴

Al-Qur'an secara *harfiyah* berarti “Bacaan Sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah Swt yang sungguh-sungguh tepat, karena tidak ada bacaan apapun sejak manusia mengenal tulis dan baca dari lima ribu tahun lalu yang menandingi al-Qur'an Al-Karim.⁵ Allah telah menjamin terjaganya kemurnian al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan dalam firmanNya yang berbunyi pada surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

² Junita Arini, Winda Wahyu, and Widawarsih, “Strategi Dan Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 17 no 2 (2021): 170–190.171.

³ Muhammad Iqbal, “Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Fatah Natar Lampung Selatan” (Uin Raden Intan Lampung, 2020). 1.

⁴ Nur Millah Muthoharoh, “Usia Ideal Dalam Menghafal Al-Qur`An” (Iiq Jakarta, 2016). 63-68.

⁵ M. Quraish Shihab, “*Wawasan Al-Qur'an*” (Bandung: Mizan, 2009), 3.

*“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an dan pasti kami pula yang memeliharanya.”*⁶(Q.S Al-Hijr: 9).

Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa diturunkan al-Qur’an dan pemeliharaan kemurniannya adalah urusan Allah SWT. Dialah yang menurunkan al-Qur’an kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril AS, dan dia juga yang akan menjaga keasliannya sepanjang waktu. Adapun sejarah pemeliharaan al-Qur’an itu sendiri secara global dan umum pada dasarnya dapat ditelusuri dari empat tahapan besar yang pertama: pencatatan al-Qur’an di zaman nabi Muhammad SAW, kedua pengumpulannya di zaman Abu Bakar al-Shiddiq, ketiga penggandaan al-Qur’an di zaman Ustman Bin Affan dan keempat pencetakan al-Qur’an pada abad ke-17M.⁷

Dalam segi pemeliharannya, pada ayat tersebut mengisyaratkan dengan bentuk jamak dari ayat di atas yang menandakan bahwa Allah SWT tidaklah sendiri, tetapi Allah SWT juga melibatkan kaum muslimin untuk memeliharanya. Cara memeliharanya yang sudah dilakukan adalah dengan membaca, menghafal, meulis lalu menjadikan sebuah mushaf.⁸

Tradisi menghafal al-Qur’an di pondok pesantren memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya dipelajari dalam bentuk teks, tetapi juga dijadikan sebagai pedoman hidup yang harus dipahami, dihayati, dan diamalkan. Salah satu bentuk pengamalan yang

⁶ Departemen Agama RI, *“Al-Qur’an dan Terjemahan”* (Bogor: Al-Hijr), 9.

⁷ M. Muhammad Amin Suma, *“Study Ilmu-Ilmu Al-Qur’an”* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 48.

⁸ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”* (Jakarta: Lentera Hati, 2002),

mendalam adalah dengan menghafal al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Sambilawang Sawo Kutorejo, tradisi menghafal al-Qur'an menjadi salah satu ciri khas yang diwariskan secara turun-temurun.

Salahsatu ayat al-Qur'an yang menjadi landasan tradisi menghafal di pesantren ini, antara lain adalah surah al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk diingat, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"*⁹ Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah memudahkan al-Qur'an untuk dihafal dan dipahami oleh siapa saja yang berkeinginan untuk melakukannya.

Aktualisasi ayat-ayat hafalan ini dalam kehidupan santri terlihat dalam keseharian mereka, mulai dari kegiatan menghafal secara individual hingga dalam kelompok, serta penerapan hafalan dalam berbagai momen ibadah. Hafalan al-Qur'an bukan hanya sebatas kegiatan akademik, tetapi juga diresapi sebagai bagian dari spiritualitas dan identitas mereka sebagai santri. Tradisi ini memberikan dampak psikologis yang signifikan, yakni ketenangan batin, kecintaan terhadap al-Qur'an, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Penerapan tradisi hafalan ini juga sejalan dengan konsep Living Qur'an, di mana ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafal tetapi juga hidup dalam perilaku sehari-hari santri. Konsep Living Qur'an dalam konteks

⁹ Departemen Agama RI, *"Al-Qur'an dan Terjemahan"* (Bogor: Al-Qamar), 17.

pesantren mengacu pada bagaimana al-Qur'an hadir dalam setiap aspek kehidupan sosial dan ibadah. Ayat-ayat yang dihafalkan menjadi bagian dari keseharian santri, baik dalam bentuk pembacaan rutin, pembelajaran, maupun pengamalan etika dan akhlak. Melalui ini, al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga panduan yang terinternalisasi dalam jiwa santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Sambilawang Sawo Kutorejo.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Sambilawang Sawo Kutorejo menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan penghafalan al-Qur'an, serta bagaimana ayat-ayat al-Qur'an diresapi dan diaktualisasikan oleh para santri. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena tradisi menghafal al-Qur'an di pesantren ini bukan hanya sekadar kegiatan hafalan, melainkan juga bagian dari pembentukan karakter dan pemaknaan spiritual yang sejalan dengan konsep Living Qur'an.

Dengan demikian, penelitian tentang metode hafalan al-Qur'an dan ayat-ayat hafalan di kalangan santri sangat relevan, mengingat pentingnya kewajiban umat Islam untuk memahami, menghafal, dan mengamalkan al-Qur'an dengan metode yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Aktualisasi Nilai-Nilai Menghafal al-Qur'an Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Sambilawang Sawo Kutorejo Mojokerto.”**

B. Fokus Penelitian

Untuk memperjelas dan menghindari pembahasan yang terlalu luas dan tidak terarah, maka penulis membatasi masalah yang ada, yakni penulis akan

meneliti dengan metode yang digunakan. Sebagaimana penerapan metode tersebut dan kelebihan serta kekurangan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat yang menjadi landasan tradisi menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Sambilawang Sawo Kutorejo?
2. Bagaimana aktualisasi ayat-ayat hafalan di kalangan santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Sambilawang Sawo Kutorejo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat yang menjadi landasan tradisi menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Sambilawang Sawo Kutorejo.
2. Untuk mengetahui aktualisasi ayat-ayat hafalan di kalangan santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Sambilawang Sawo Kutorejo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat yang bersifat teoritis, Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait metode pengajaran hafalan al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan ilmiah bagi akademisi dan peneliti yang berminat mendalami metode pembelajaran tahfidz, serta menambah referensi ilmiah mengenai efektivitas metode menghafal dalam

konteks pembelajaran hafalan al-Qur'an, yang memungkinkan penerapannya di berbagai pesantren lainnya. Manfaat praktis, penelitian ini penulis diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran bagi Lembaga-lembaga Pendidikan yang mempunyai program tahfidz (penghafal al-Qur'an) di dalamnya.

2. Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat praktis yang dapat diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Sambilawang Sawo Kutorejo, serta pada lembaga pendidikan Islam lainnya yang menyelenggarakan program hafalan al-Qur'an. Bagi pengelola dan pengajar pesantren, penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi dan peningkatan metode-metode hafalan al-Qur'an yang telah diterapkan, seperti metode Wahdah, Sima'i, dan Kitabah. Penelitian ini membantu pengelola dan pengajar dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari metode yang digunakan, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran hafalan al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk merumuskan strategi pembelajaran yang lebih sistematis dan efisien, sehingga santri dapat lebih cepat dan tepat dalam menghafal al-Qur'an. Bagi santri, penelitian ini memberikan wawasan tentang metode hafalan yang paling sesuai dengan kondisi mereka, baik secara individu maupun kelompok. Dengan mengetahui metode yang paling cocok, santri akan lebih mudah dan nyaman dalam menjalani proses menghafal al-Qur'an. Penelitian ini juga memberikan panduan bagi santri dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul, seperti kesamaan lafaz dalam ayat-ayat al-Qur'an, sehingga proses hafalan

bisa lebih efisien dan konsisten. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dengan memberikan inspirasi dan panduan bagi yang ingin mengimplementasikan program hafalan al-Qur'an. Metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dapat dijadikan model atau referensi dalam merancang kurikulum tahfidz al-Qur'an yang sistematis dan terstruktur. Hasil penelitian ini juga bisa membantu lembaga lain dalam memilih dan mengembangkan metode hafalan yang sesuai dengan karakteristik santri di masing-masing tempat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan tradisi menghafal al-Qur'an dapat terus berkembang dan dipelihara dengan baik, serta semakin banyak lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi hafidz-hafidzah dengan metode yang optimal dan berkelanjutan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam arah penelitian kedepannya. Selanjutnya penulis akan lebih membahas pada hal yang belum diangkat pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelusuran ini penulis akan menemukan beberapa dari karya tulis yang membahas permasalahan atau tema ini yang diantaranya sebagai berikut:

1. *Praktik Menghafal al-Qur'an Pada Rumah Tahfizh al-Qur'an (Studi Living Qur'an Di Kecamatan Sungayang)*, merupakan skripsi oleh Farhan Al Mahmudy Afsya. Dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa menghafal al-Qur'an berdampak positif pada konsentrasi, pembentukan karakter, dan ketenangan hati. Namun, beberapa santri belum sepenuhnya merasakan perubahan karakter atau peningkatan prestasi. Studi ini meneliti praktik

hafalan di rumah tahfizh dengan fokus pada pengajaran akhlak, ibadah, dan dukungan keluarga. Hasilnya, hafalan al-Qur'an memperkaya memori, membentuk karakter, serta meningkatkan prestasi. Kendala utama adalah manajemen waktu yang terganggu oleh pengaruh teman, perangkat elektronik, dan keinginan bermain.¹⁰ Penelitian ini relevan dengan cara menghafal al-Quran secara bertahap, fokus pada satu ayat atau bagian sebelum melanjutkan. Metode ini memperkuat hafalan sambil menjaga pemahaman dan konsistensi melalui pengulangan (*muraja'ah*).

2. *Praktik Tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an (Cirebon)*, merupakan skripsi oleh Futihatun Wasilah. Dalam skripsi tersebut membahas tentang praktik yang dilakukan oleh para tahfidz al-Qur'an pada pesantren Dar al-Qur'an Cirebon. Persamaan pada penelitian ini adalah tentang bagaimana proses menghafal al-Qur'an.¹¹ Perbedaan dari kedua metode tersebut akan digunakan untuk mencari kekurangan dan kelebihan
3. *Tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Amanah Umat Kalimantan Selatan UIN Antarsari Banjarmasin*. Merupakan skripsi yang ditulis oleh Acmad Ilham Maulana (2021). Dalam skripsi tersebut membahas tentang strategi guru dalam pembelajaran dan menghafal al-Qur'an pada anak. Sangat disarankan sekali agar guru memiliki strategi khusus untuk

¹⁰ Farhan Al Mahmudy Afsya, "Praktik Menghafal Al-Qur'an Pada Rumah Tahfizh Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Di Kecamatan Sungayang)," (UIN Syarif Hidayatullah, 2024). 1-8.

¹¹ Futihatun Wasilah, "Praktik Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an (CIREBON)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). 5.

meningkatkan hafalan anak dan kelancaran hafalan anak ketika usia sekolah menengah pertama.¹²

4. *Praktik Dan Metode Tahfizh al-Qur'an (Studi Living al-Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang)*, merupakan skripsi karya Muhammad Rizieq Ramadhan (2022). Skripsi tersebut membahas tentang mengkaji penerapan metode Living al-Qur'an di Pesantren Daarul Qur'an. Penelitian lapangan ini menemukan bahwa pesantren mengintegrasikan metode modern dan tradisional, menggunakan Metode *Daqu* untuk mempertahankan konsentrasi hafalan meskipun banyak kegiatan ekstrakurikuler. Pesantren juga mendirikan *Markaz I'daad Mu'allimi al-Qur'an wa Al-Ijazah bi Al-Sanad* dengan program-program untuk perbaikan bacaan, penguatan hafalan, dan ijazah sanad.¹³ Metode Living al-Qur'an di Pesantren Daarul Qur'an menggabungkan unsur modern dan tradisional untuk meningkatkan efektivitas hafalan, dengan penekanan pada metode yang terstruktur dan dukungan yang konsisten.

5. *Praktik Menghafal al-Qur'an Mahasiswa Di Fakultas Ushuluddin Dan Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Merupakan skripsi yang ditulis oleh Indah Alfa Rahmatina (2021). Dalam skripsi tersebut sama-sama membahas mengenai cara menghafal atau praktik menghafal al-Qur'an, sementara yang membedakan dengan penelitian ini adalah tempat

¹² Ahmad Ilham Maulana, "*Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Amanah Umat Kalimantan Selatan UIN Antarsari Banjarmasin*" (UIN Antarsari Banjarmasin, 2021). 12.

¹³ Muhammad Rizieq Ramadhan, "*Praktik Dan Metode Tahfizh Al-Qur'an (Studi Living Al-Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang)*". (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022), 6.

penerapan kegiatan. Dalam penelitian tersebut difokuskan terhadap kalangan mahasiswa yang Dimana kehidupan sosial mereka lebih terbuka daripada kehidupan para santri.¹⁴

6. *Eksplanasi Sebab-Sebab Putus Asa Menurut al-Qur'an*. Merupakan artikel yang ditulis oleh Masrul Anam (2022). Kedua pembahasan sama-sama menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama. Penelitian tentang putus asa menjelaskan penyebab putus asa berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an, sedangkan penelitian tentang hafalan al-Qur'an fokus pada proses dan makna menghafal yang juga berlandaskan ajaran al-Qur'an. Keduanya membahas pengaruh al-Qur'an dalam kehidupan manusia, baik untuk mengatasi putus asa maupun membentuk karakter santri. Selain itu, keduanya menekankan pentingnya aspek spiritual dalam mendekati diri kepada Allah. Perbedaan utama terletak pada fokus pembahasan. Penelitian tentang putus asa membahas penyebab psikologis dan teologis yang membuat seseorang kehilangan harapan, sedangkan penelitian hafalan al-Qur'an lebih menekankan proses spiritual, moral, dan sosial yang terjadi di pondok pesantren. Pendekatannya juga berbeda; kajian putus asa bersifat reflektif dan umum, sementara kajian hafalan al-Qur'an lebih praktis dengan penerapan nyata dalam kehidupan santri. Dampaknya pun berbeda, putus asa membahas ketenangan batin dan bangkit dari keterpurukan.¹⁵

¹⁴ Indah Alfa Rahmatina, "*Praktik Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Di Fakultas Ushuluddin Dan Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

¹⁵ Masrul Anam, "*Eksplanasi Sebab-Sebab Putus Asa Menurut Al-Qur'an*"(2022)

F. Definisi Istilah

1. Menghafal Al-Qur'an

Secara Etimologi Menghafal dalam kamus Munawwir berasal dari kata (*Hafīza-yahfazu-Hifẓan*) yang artinya menjaga, memelihara dan melindungi.¹⁶ Dalam buku *al-Mu'jam al-Mufahras* karya Muhammad Fuad 'Abdul Baqi menjelaskan bahwasannya didalam al-Qur'an, kata *al-Hifẓ* dengan segala perubahannya telah disebutkan oleh Allah Swt sebanyak 23 kali.¹⁷

Kata-kata tersebut memiliki makna sebagai tindakan untuk menjaga, mengawasi, dan memelihara sesuatu dengan cermat dan penuh perhatian secara berkesinambungan. Dalam konteks menghafal, tindakan ini tidak hanya sekedar mengingat, tetapi juga memastikan bahwa apa yang telah dihafal tetap tersimpan dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan. Menurut Abdurrah Nawabuddin, istilah "menghafal" berasal dari kata *al-Hifẓ*, yang merupakan kebalikan dari "lupa". *Al-Hifẓ* mengandung arti selalu ingat atau kemampuan untuk mempertahankan informasi dalam ingatan. Dengan demikian, menghafal tidak hanya berarti memasukkan informasi baru, tetapi juga melibatkan proses perawatan ingatan sehingga informasi tersebut dapat diakses kapan saja diperlukan tanpa mengalami kelupaan.¹⁸

¹⁶ A. W. Munawir, "*Kamus Arab-Indonesia*" (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 279.

¹⁷ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, "*al-Mu'jam al-Mufahras*" (Beirut: Daar *al-Kutub al- Mashriyah*), 207.

¹⁸ Abdurrah Nawabuddin, "*Kaifa Tahfazhul Qur'an*", terj. Bambang Saiful Ma'arif "(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 23.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.¹⁹ Menghafal menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *ḥafidza*, *yahfazu*, *ḥifzan* yang berarti memelihara, menjaga dan mengingat.²⁰ Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Mengingat berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. *Tahfīz* berasal dari bahasa Arab, dengan *fi'il māḍi nya ḥafaza* yang artinya adalah menjaga, memelihara atau menghafalkan.²¹

Pengertian menghafal menurut para ahli, yaitu: M. Quraish Shihab menghafal berarti memelihara dan mengawasi.²² Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal sebagai proses mengulang sesuatu baik melalui proses membaca atau mendengar.²³

¹⁹ Prima Tim Pena, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (Jakarta: Gita Media Press, 1999), 307.

²⁰ Mahmud Yunus, "*Kamus Arab-Indonesia*" (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), 105.

²¹ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdor, "*Kamus Kontemporer Al-Asri*" (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2006), 37.

²² M. Quraish Shihab, "*Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*" (Jakarta: Lentera Hari, 2006), 195.

²³ Abdul Aziz, Abdul Rauf, "*Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*" (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), 49.